

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Perubahan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks tersebut, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu kompetensi kunci yang wajib dikembangkan di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata negara anggota *OECD*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif rendah (*lower order thinking*), seperti mengingat dan memahami, belum secara optimal menstimulasi peserta didik untuk melakukan analisis dan sintesis terhadap fenomena yang mereka pelajari. Kondisi inilah yang mendorong perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara alami melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan tuntutan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan kegiatan belajar melalui pengerjaan

proyek yang bersifat autentik dan kontekstual. Dalam implementasinya, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan penilai kegiatan pembelajaran. Mereka diajak untuk mengidentifikasi permasalahan nyata di lingkungan sekitar, mengajukan pertanyaan kritis, menyusun rencana kerja, mengumpulkan data, serta menghasilkan produk yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir reflektif dan kolaboratif yang sangat erat kaitannya dengan pengembangan HOTS. Dengan demikian, PjBL tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas peserta didik (Anggraini et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2025) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan kemampuan analisis dan sintesis sebesar 32% dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional. Secara kualitatif, guru dan siswa melaporkan bahwa kegiatan proyek membantu mereka memahami konsep sains secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses penemuan dan penerapan konsep tersebut di kehidupan nyata. Penelitian lain oleh (Wijayanti et al., 2024) juga menemukan bahwa penerapan PjBL pada mata pelajaran matematika mendorong siswa untuk berpikir secara evaluatif dan memecahkan masalah dengan strategi yang lebih kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek

mampu mengaktifkan proses mental tingkat tinggi, seperti pengambilan keputusan dan refleksi diri terhadap hasil kerja kelompok.

Dalam konteks pendidikan agama, penerapan PjBL juga terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan moral peserta didik. (Dongoran et al., 2024), melalui pendekatan kualitatif deskriptif di salah satu madrasah aliyah di Jawa Timur, menemukan bahwa pelaksanaan proyek berbasis nilai-nilai Islam, seperti proyek sosial dan pengabdian masyarakat, mampu meningkatkan kesadaran etis dan kemampuan analisis moral siswa. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik melalui kegiatan nyata.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* berpotensi besar dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik di berbagai bidang studi, baik pada mata pelajaran umum seperti sains dan matematika, maupun pada mata pelajaran agama yang berorientasi pada pembentukan karakter dan refleksi moral. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PjBL menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, kreatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Chyan & Evitasari, n.d.).

Di SMA Negeri 1 Kopang, para guru telah menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dalam kegiatan belajar mengajar. Model ini membuat siswa lebih aktif karena mereka diajak memecahkan masalah dan membuat proyek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menganalisis, merancang solusi, dan menilai hasil kerja mereka secara mandiri maupun bersama teman. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menganalisis, merancang solusi, dan menilai hasil kerja mereka secara mandiri maupun bersama teman. Penelitian terbaru oleh (Sholeh et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* secara konsisten mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

PjBL diterapkan di hampir semua mata pelajaran, baik pelajaran umum maupun agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) siswa, seperti kemampuan menganalisis nilai-nilai Islam, menilai permasalahan moral, dan menciptakan solusi kreatif sesuai ajaran agama. Misalnya, melalui proyek pembuatan video dakwah, analisis kasus sosial dari perspektif Islam, atau rancangan kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan, siswa belajar menerapkan teori dalam kehidupan nyata. Penelitian oleh (Abdul, 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* dalam pembelajaran PAI meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial siswa.

Namun, pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih belum berjalan secara optimal dalam meningkatkan HOTS. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, kegiatan belajar PAI masih didominasi metode ceramah dan hafalan. Pembelajaran lebih berfokus pada pemahaman isi materi, bukan pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa belum banyak dilatih untuk berpikir kritis, menilai, atau menghubungkan ajaran Islam dengan masalah sosial di sekitar mereka. Hal ini membuat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pelajaran PAI belum berkembang sebaik di mata pelajaran lain.

Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, sebagian guru PAI masih terbiasa menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan pada aspek kognitif dan hafalan, bukan keterampilan berpikir kritis atau pemecahan masalah. Kedua, keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau masalah menyebabkan inovasi pembelajaran belum berjalan optimal. Ketiga, waktu pembelajaran yang relatif terbatas serta padatnya materi membuat guru lebih fokus pada penyelesaian kurikulum dibanding pengembangan kemampuan analitis siswa. Selain itu, sebagian siswa masih menganggap pelajaran agama hanya sebagai pelajaran nilai dan bukan sebagai sarana berpikir reflektif dan kontekstual. Faktor-faktor inilah yang membuat penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI masih belum maksimal di SMA Negeri 1 Kopang.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) perlu menjadi fokus utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Kopang. Penguasaan HOTS penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menalar, menganalisis, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), yang terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, riset ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL). Fokus peningkatan HOTS dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Kemampuan analisis diarahkan untuk melatih siswa menguraikan makna ayat atau hadis serta menafsirkan pesan moralnya sesuai dengan konteks kehidupan modern. Kemampuan evaluasi mendorong siswa agar mampu menilai berbagai fenomena sosial, budaya, dan moral berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Sementara kemampuan kreasi atau sintesis bertujuan menumbuhkan keterampilan siswa dalam menyusun gagasan, solusi, atau proyek yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL), diharapkan ketiga komponen tersebut dapat berkembang secara seimbang sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menekankan hafalan konsep agama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan

berpikir reflektif, analitis, dan kreatif dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, Higher Order Thinking Skills (HOTS) dipahami sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya menekankan kemampuan mengingat dan memahami materi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa HOTS berada pada tingkatan tertinggi dalam revisi taksonomi Bloom yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Kemampuan ini penting dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

Sementara itu, Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan proses belajar melalui kegiatan proyek yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam model ini, peserta didik terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, menyusun rencana kerja, melakukan penyelidikan, berkolaborasi, serta menghasilkan produk atau solusi nyata berdasarkan materi yang dipelajari. PjBL tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik sebagai bagian dari pengembangan HOTS.

Dalam penerapannya, berbagai aktivitas proyek yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan melalui arahan, bimbingan, dan fasilitasi guru sehingga

proses pembelajaran tetap berjalan secara terstruktur dan sesuai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengarahkan proses diskusi, pemecahan masalah, pengelolaan proyek, hingga evaluasi hasil kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Farrow & Kavanagh, 2022) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengelola pelaksanaan Project-Based Learning agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, PjBL menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa setelah diterapkannya model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam proses pembelajaran.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan PJBL di SMAN 1 KOPANG LOMBOK TENGAH.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan penerapan metode PJBL dalam mata

pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kopang untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

- Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan referensi atau bahan penelitian untuk peneliti selanjutnya.

## 2) Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah, guru, serta peserta didik dalam penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL). Melalui penelitian ini, guru diharapkan memperoleh panduan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, sementara siswa dapat lebih aktif, kreatif, serta terampil dalam menganalisis dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan studi lanjutan mengenai strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama, terutama yang berfokus pada penguatan HOTS dan penerapan model PjBL.